KONTRIBUSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Abdurrahmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: syahabdurrahman@gmail.com

Abstract

The methodological problem on Islamic Religion Education learning (PAI) at schools is still laid on direct learning so that it is hard to build students' critical thinking. Constructivist approach using cooperative learning, problem solving, and inquiry model can be used on PAI learning in terms of constructing students' thinking in order that students are openly able to act and behave to realities taking place in society. Cooperative model is effective enough to construct tolerance among students. Religion learning correlated to active learning can develop morality aspects and religion values such as honesty, care, responsibility, discipline, and interaction.

Keywords: *Islamic education, active learning, constructivist, morality.*

A. Pendahuluan

Kritik tajam sering dialamatkan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (termasuk madrasah) karena dianggap kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagamaan (baca: keberislaman) siswa. Ketidakefektifan pembelajaran PAI, selain pada tataran metodologis juga terdapat pada tujuan, content, sumber belajar, dan sistem evaluasi pembelajarannya. Tujuan dan konten pembelajaran PAI sering dikesankan hanya mampu menyentuh sedikit saja ranah *knowledge* (aspek *fiqh* atau *fiqh oriented*) dengan sedikit

mengabaikan dimensi afektif yang sebenarnya menjadi *core* pada pembelajaran agama di sekolah. Kekurangan ini selanjutnya diperkuat dengan kurang variatifnya pengembangan media dan sumber belajar serta pola evaluasi yang cenderung bersifat *paper and pencil test*. Performance pengajaran PAI semakin rendah disebabkan para guru PAI yang masih belum banyak beranjak dari pola mengajar yang cenderung *rigid*, miskin metodologi, dan kurang variatifnya penggunaan strategi pengajaran aktif yang mampu meningkatkan minat dan antusiasme semangat belajar siswa.

Fenomena belum berkembang dengan baiknya pola pembelajaran untuk konteks di Indonesia pada dasarnya menjadi pemandangan umum pada hampir semua kasus pembelajaran dan melibatkan banyak variabel sebagai siklus problem sistem penataan pendidikan secara nasional. Namun secara regulatif, diterapkannya UU Sisdiknas Nomor 2 tahun 2005 menghembuskan angin segar bagi perbaikan kualitas pendidikan nasional, yang selanjutnya sangat mempengaruhi pola pembelajaran pada sistem persekolahan di Indonesia. Wacana PAI menempati isu khusus pada UU Sisdiknas, dengan penegasan status wajib atas pembelajaran agama di sekolah, meskipun dari sisi alokasi waktu pembelajaran agama yang berdurasi 2 jam per minggu masih dipandang oleh kalangan guru sebagai sebuah ketimpangan sekaligus ambiguitas dalam melihat urgencitas pendidikan agama.

Terlepas dari berbagai variabel yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI di sekolah, aspek yang paling sering disoroti sebagai faktor dominan dalam membentuk perilaku belajar siswa adalah pola pengajaran yang melibatkan kemampuan guru dalam membangun tradisi dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, secara khusus tulisan ini bertujuan mendiskusikan aspek metodologi pembelajaran PAI dengan menjadikan *active learning* dalam kerangka konstruktivistik sebagai perspektif yang dipandang mampu merubah orientasi pembelajaran agama di sekolah sehingga menjadi lebih bermakna.

B. Pengertian, Konsep, dan Prinsip Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif secara sederhana sering didefinisikan sebagai *“anything that students do in a classroom other than merely passively listening to an instructor's lecture. This includes everything from listening practices which help the students to absorb what they hear, to short writing exercises in which students react to lecture material, to complex group exercises in which students apply course material to "real life" situations and/or to new problems”* (Paulson dan Faust, 2011). Pembelajaran aktif dalam batasan tertentu sering dikaitkan dengan pandangan konstruktivisme, meskipun dari sisi proses pembelajaran, *active learning* juga dapat didekatkan pada behaviorisme dan kognitivisme.

Perspektif konstruktivisme berakar dari filsafat tertentu tentang manusia dan pengetahuan. Makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan dan bagaimana seseorang menjadi ”tahu” dan berpengetahuan, menjadi perhatian penting bagi aliran konstruktivistik. Pada dasarnya perspektif ini mempunyai asumsi bahwa pengetahuan lebih bersifat kontekstual daripada absolut, yang memungkinkan adanya penafsiran jamak (*multiple perspectives*) bukan hanya pada satu penafsiran saja. Hal ini berarti bahwa ”pengetahuan dibentuk menjadi pemahaman individu melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain”. Dengan demikian peranan kontribusi siswa terhadap makna, pemahaman, dan proses belajar melalui kegiatan individual dan sosial menjadi sangat penting.

Pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) secara konseptual berakar pada pandangan konstruktivistik mengenai belajar. Teori belajar yang dikembangkan Piaget (1954) dan Vygotsy (1978) sebagai tokoh konstruktivisme psikologis dan sosial lebih menekankan pada pemaknaan pembelajaran sebagai aktivitas yang mampu membangun pemahaman siswa atas berbagai informasi yang ada. Kebermaknaan pembelajaran terletak pada upaya siswa untuk mencari dan menelaah pengetahuan secara mandiri.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang

baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti: *Pertama*, pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada; *kedua*, dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka; *ketiga*, pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru; *keempat*, unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada; *kelima*, ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah; keenam, bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

Pada aplikasinya, pembelajaran aktif akan lebih efektif pelaksanaannya jika para guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *active learning* pada tahap perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Menurut Nana Sudjana (1989: 27-29), ada beberapa prinsip belajar aktif. *Pertama*, stimulus belajar, yaitu segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya disampaikan dengan upaya membantu agar siswa menerima pesan dengan mudah. *Kedua*, perhatian dan motivasi, yaitu pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. *Ketiga*, respon yang dipelajari. Belajar adalah proses belajar yang aktif, sehingga apabila

tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, maka tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. *Keempat*, penguatan. Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali. *Kelima*, asosiasi, yakni mengasosiasikan sesuai dengan lainnya. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang jelas dan teratur, pemecahan masalah, dan penciptaan situasi yang menyenangkan.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pengajaran. Dalam perspektif konstruktivistik guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran dan bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka secara efektif. Dalam konteks pembelajaran PAI, efektivitas pembelajaran harus ditempatkan dalam kerangka berikut: *Pertama*, melibatkan siswa secara aktif. *Kedua*, menarik minat dan perhatian siswa. *Ketiga*, membangkitkan motivasi siswa. *Keempat*, mempertimbangkan prinsip individualitas, bahwa keragaman karakteristik setiap siswa berbeda. *Kelima*, melakukan peragaan dalam pengajaran, bahwa belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. *Keenam*, pembelajaran yang dapat menjadikan siswa antusias. Keantusiasan siswa dalam pembelajaran PAI akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya.

Dari seluruh penjelasan tentang konsep, teori, dan prinsip pembelajaran aktif yang dikemukakan di atas, pada akhirnya komitmen seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus mengacu pada hakikat pembelajaran bahwa hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar (Novak dan Gowin, 1984). Dengan demikian, siswa dipersiapkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan. Dan inilah sebenarnya yang menjadi hakikat pengajaran PAI yakni “*Islamisasi*” dalam arti proses

menuju pencerahan yang terus menerus tanpa henti dengan mengedepankan kearifan untuk keselamatan semesta (*rahmatan lil alamin*).

C. Problem Metodologis Pembelajaran PAI di Sekolah

Sejauh ini sulit diperoleh hasil riset yang komprehensif tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah, mulai tingkat SD, SMP dan SMA. Beberapa penelitian menyangkut pendidikan agama di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa kalangan, tetapi sifatnya parsial. Misalnya, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, telah beberapa kali melakukan penelitian tentang pendidikan agama di sekolah seperti penelitian tentang kompetensi Guru PAI tingkat di beberapa propinsi, penelitian tentang kesiapan GPAI dalam pelaksanaan KBK di SMA dan penelitian tentang keberagamaan siswa SMU.

Namun bisa diduga, bahwa hasil pembelajaran PAI pada sekolah adalah sangat bervariasi, mulai dari hasil pembelajaran yang kurang berkualitas hingga yang sangat bermutu. Pembelajaran yang dikembangkan selama ini adalah selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan sebagai pemberian guru kepada siswa (*transfer of knowledge*) yang berbentuk penguasaan bahan dan selalu berorientasi pada nilai (*score*) dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian dominasi guru akan menghancurkan kreativitas, kemandirian serta orisinalitas siswa. Di samping itu penyampaian pembelajaran lebih bersifat teks normatif. Pendidikan religiusitas atau keberagamaan yang seharusnya terbentuk melalui pendidikan agama terabaikan atau gagal diwujudkan. Materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih banyak terjadi pengulangan-pengulangan dengan tingkat sebelumnya. Disamping itu, materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya, sehingga mata pelajaran agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan. Bahkan kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipastikan akan membosankan dan kurang menawarkan pencerahan.

Secara metodologis, pengajaran PAI belum secara baik memberikan kemungkinan untuk menawarkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa. Padahal Islam sangat menghormati pemikiran, bukan anti pemikiran apalagi mengharamkan tradisi berpikir. Pendekatan dogmatis yang mendominasi pengajaran Islam harus segera diimbangi dengan penggunaan metode mengajar yang lebih konstruktivistik. Di antara cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir ini adalah dengan memberikan *cognitive apprenticeships* dalam analisis, *problem solving*, dan penalaran melalui pelajaran dan kurikulum PAI (Woolfolk, 2008: 168). Untuk ini, guru perlu menciptakan sebuah budaya berpikir di kelasnya (Perkins, Jay, dan Tishman, 1993: 67-85).

Terdapat kecenderungan rigiditas dalam pengajaran Islam pada lembaga pendidikan formal di mana sumber belajar yang digunakan kurang variatif dan bahkan hanya menggunakan satu cara pandang tertentu sesuai dengan keinginan dan ideologi kegamaan guru (Mulkan, 2002). Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) lebih banyak disalahgunakan sebagai upaya mengejar ketercapaian tujuan pembelajaran tingkat rendah. Dalam konteks fenomena pembelajaran PAI seperti inilah sangat dibutuhkan pengembangan metodologis yang berorientasi pada model pembelajaran *active learning* dengan karakteristiknya yang menekankan pada pemahaman mendalam dan lebih memposisikan siswa sebagai peserta didik yang harus dipandu dalam belajar, ketimbang mengajar langsung kepada mereka (Kauchak, Eggen, dan Jacobsen, 2009: 229).

D. Kontribusi Pembelajaran Aktif dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI

Keberadaan pelajaran PAI di sekolah Indonesia saat ini, dari sisi muatan materi meliputi aspek pengajaran hukum Islam (Fiqh ibadah), Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan al-Qur'an Hadits. Dengan demikian secara organisasi kurikulum, PAI lebih tepat mengacu pada *correlated curriculum* yang dapat menggunakan pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah (Sanjaya, 2008: 66).

Secara pendekatan fungsional misalnya, materi dan pembelajaran PAI di sekolah dapat mengungkapkan berbagai isu yang dibutuhkan siswa melalui model pembelajaran *problem solving* atau *inquiry* untuk memahami berbagai konflik keagamaan yang terjadi di masyarakat muslim Indonesia akhir-akhir ini. Tema ini dapat dikorelasikan melalui kajian normatif pada sumber al-Qur'an dan Hadits, Sejarah, dan fiqh, serta Akhlak.

Model organisasi kurikulum PAI ke depan akan lebih efektif jika diarahkan pada *integrated curriculum*, di mana pembelajaran dapat berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan dan masalah tersebut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit, seperti yang dikemukakan Sanjaya (2008: 67), tidak hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Sehingga perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada sisi intelektual saja, tetapi pada seluruh aspek seperti emosi dan keterampilan.

Dalam konteks organisasi materi PAI seperti inilah maka tujuan pembelajaran agama yang lebih mengembangkan semangat kearifan dan nilai-nilai keadaban pada siswa dapat dimaksimalkan melalui model-model pembelajaran aktif dengan berbagai variannya. Untuk pembelajaran tentang tema-tema mengenai fenomena keragaman aliran fiqh, aqidah (keyakinan), kiranya model *cooperative learning* dapat menjadi solusi untuk memperkuat kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi pluralitas aliran dan paham keagamaan yang sudah menjadi realitas (*sunnatullah*) dalam konteks masyarakat Indonesia.

Beberapa riset yang disinyalir Kauchak (2009), model *cooperative learning* cukup efektif diterapkan pada lingkungan sekolah dengan multietnis, multikultur, dan multi-aliran. Siswa-siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif meningkatkan *skill* sosial, mengembangkan sikap menerima atas teman-temannya yang memiliki keunikan, dan menciptakan sikap positif dengan *others* yang berbeda dalam hal potensi, etnisitas, dan gender. Vaugh & Schuman (2006) menegaskan, setidaknya ada tiga faktor yang menjadi akar pengaruh positif dari pembelajaran kooperatif terhadap sikap-sikap rasial dan

interpersonal, yakni: *Pertama*, kesempatan bagi jenis siswa yang berbeda untuk dapat bekerja bersama dalam mengerjakan proyek-proyek. *Kedua*, status-status yang setara untuk para partisipan atau peserta (kelompok). *Ketiga*, kesempatan bagi jenis siswa yang berbeda untuk dapat saling belajar satu sama lain sebagai individu-individu.

Kelemahan model pembelajaran individual yang selama ini digunakan dalam pembelajaran PAI, lebih mengkondisikan siswa untuk bersikap fanatis dan merasa benar dengan cara pandangnya atas agama, sehingga menimbulkan kegamangan ketika berhadapan dengan realitas perbedaan cara pandang yang berkembang di masyarakat. Model-model pembelajaran *active learning*, tidak lebih selain untuk mengimbangi model pembelajaran yang selama ini dikembangkan, sebagai asumsi yang keliru dari para guru agama bahwa pelajaran agama di sekolah akan membekali siswa dengan segudang pengetahuan agama yang sangat kaya dan beragam disiplinnya itu.

Tujuan pembelajaran PAI di sekolah kiranya tidak untuk membekali siswa dengan konten ilmu keislaman yang banyak itu, karena dari sisi alokasi yang hanya 2 jam per minggu waktu memang tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, fokus pengajaran PAI yang tepat adalah lebih pada aspek-aspek moralitas yang oleh Lickona (1992: 38-43) dikelompokkan ke dalam dua isu besar yakni *respect and responsibility*. Nilai-nilai moral seperti peduli, tanggung jawab, jujur, komitmen pada kebaikan adalah aspek-aspek yang dipandang menjadi *core* dalam sikap-sikap keagamaan manapun.

Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik yang diejawantahkan melalui aplikasi model pembelajaran aktif dengan mengambil bentuk penerapan dengan model kooperatif, *problems solving*, *inquiry*, dan seterusnya dapat mendukung upaya membangun karakter siswa dengan mengembangkan sikap-sikap tolerans, intelektualis, rasional yang selanjutnya akan membentuk perilaku terbuka dan bertanggung jawab.

E. Penutup

Model pembelajaran aktif memberikan kontribusi besar bagi pembelajaran PAI di sekolah dalam konstelasi problem pembelajaran agama yang selama ini dipandang cenderung lebih mengedepankan *direct instruction* dengan karakteristiknya yang bernuansa *teacher centered*. Impikasi dominasi model pembelajaran PAI yang belum secara efektif mengimplementasikan *active learning* lebih membentuk sikap kaku, tidak berkembangnya tradisi berpikir, dan fanatis terhadap salah satu cara pandang dalam memahami nilai-nilai luhur agama.

Melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik, siswa lebih dimungkinkan untuk mempertanyakan apa saja terkait dengan pola-pola interaksi keberagaman antar sesama, sehingga lebih mampu menerima perbedaan sebagai sebuah anugerah yang harus dihargai dengan sikap terbuka, peduli, dan bertanggung jawab. Model pembelajaran *active learning* juga lebih memungkinkan siswa untuk mampu merambah khazanah knowledge tentang agama secara bebas dan variatif dari sisi sumber, sehingga siswa dapat lebih kaya dan matang dalam materi keagamaan yang pada akhirnya akan berdampak pada pola sikapnya yang lebih toleran dan eksklusif dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti. 1986. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Ed.). 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kauchak, D., Paul Eggen, dan D.A. Jacobsen. 2009. *Methods For Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*. New Jersey-USA: Pearson Education Inc.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. USA: Bantam Book Inc.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Novak, J.D., & B. Gowin. 1984. *Learning How to Learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perkins, D. N., Jay, E., & Tishman. 1993. *Conceptions of Thinking: From Ontology to Education*. Educational Psychologist.
- Piaget, Jean (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Paulson & Faust. 2011. *California State University, Los Angeles*, <http://www.calstatela.edu/dept/chem/chem2/Active/index.htm>
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Undang-undang RI tentang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003*.
- Vaugh, S., Bos, C., Candace, S & Schuman, J. 2006. *Teaching Exeptional, Deversw, and at-Risk Student in The General Education Classroom*. 3rd Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Woolfolk, Anita. 2008. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Tenth Edition. Boston: Pearson Education inc.